

PENERAPAN PEMBIASAAN DOA BERSAMA SEBAGAI PENANAMAN NILAI KARAKTER TOLERANSI DAN SOSIAL DI SD NEGERI JATINGALEH 01 SEMARANG

Nabela Lestika¹, Rofian², Intan Rahmawati³
^{1,2,3} Universitas PGRI Semarang
¹belanaztika@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembiasaan doa bersama dalam menanamkan nilai karakter toleransi dan sosial di SD Negeri Jatingaleh 01 Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Hasil data dianalisis menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan kepala sekolah dan guru dalam menanamkan nilai karakter toleransi dan sosial melalui pembiasaan-pembiasaan. Salah satu kegiatan pembiasaan yang dilakukan adalah kegiatan doa bersama yang dilakukan setiap hari rabu pagi sebelum pembelajaran di halaman SD Negeri Jatingaleh 01 Semarang. Proses penanaman karakter tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas saja akan tetapi diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam menerapkan pembiasaan doa bersama ditemui kendala-kendala antara lain halaman sekolah yang tidak layak untuk duduk karena banyak debu, perbedaan latar belakang keluarga peserta didik dan jumlah peserta didik yang banyak mempunyai karakter yang berbeda-beda.

Kata Kunci : Penerapan, Pembiasaan, Karakter, Sosial, Toleransi

Abstract

This study aims to determine the application of common prayer habits in instilling the values of tolerance and social character in Jatingaleh 01 Public Elementary School Semarang. This type of research is a qualitative descriptive method. Data collection techniques used were observation, interviews, questionnaires and documentation. The results of the data were analyzed using the Miles and Huberman model of data analysis methods with steps, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing (verification). The results of this study indicate that the efforts made by principals and teachers in instilling the values of tolerance and social character through habituation. One of the habituation activities carried out is a group prayer activity which is carried out every Wednesday morning before learning in the Jatingaleh 01 Elementary School in Semarang. The process of planting characters is not only done through learning in the classroom but is applied in daily activities. In applying the habit of praying together, obstacles were encountered, including the school yard that was not suitable for sitting because of a lot of dust, differences in students' family backgrounds and the number of students who had many different characters.

Keywords : Application, Habituation, Character, Social, Tolerance

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Oleh karena itu, pendidikan berperan penting dalam membentuk, mentransformasikan, dan mengembangkan karakter generasi penerus bangsa.

Hal ini sesuai dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadikan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, karakter sangat penting untuk dibangun agar peserta

didik memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia.

Berkaitan dengan pembentukan karakter tidak terlepas dari nilai. Nilai adalah suatu sifat atau kualitas dari sesuatu, baik benda maupun manusia yang membuat sesuatu (benda atau manusia) berharga, yang diinginkan atau dikehendaki, yang dicita-citakan, dipuji, dihormati, dicari, diupayakan oleh hampir semua orang; yang merupakan pemandu dan pengarah hidup manusia. (Soegeng, dkk, 2013:34)

Peneliti Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Badan Litbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nur Berlian Venus Ali mengatakan bahwa beberapa guru belum memiliki nilai keberagaman. Banyak guru yang nilai toleransinya masih pasif. Dialog antar agama di sekolah belum dilakukan secara optimal. Jadi anak-anak ketika belajar agama masuk ke kelas masing-masing. (dikutip dari https://kabar24.bisnis.com/read/20170426/255/648_281/intoleransi-umat%20beragama-mengancam-dunia-pendidikan diakses 3 Maret 2019 pukul 14.17 WIB)

Permasalahan semacam ini tidak boleh dibiarkan begitu saja apalagi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Maka upaya yang harus di lakukan oleh sekolah yaitu

menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini pada satuan pendidikan sekolah dasar. Salah satu contohnya dengan melalui pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, dan lain-lain. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Efektivitas penanaman nilai karakter tidak selalu harus menambah program tersendiri, tetapi bisa melalui transformasi budaya dan kehidupan di lingkungan sekolah. Semua berkomitmen untuk menumbuhkembangkan peserta didik menjadi pribadi utuh untuk menginternalisasi kebajikan (tahu dan mau) dan terbiasa mewujudkan kebajikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai telah diterapkan sekolah dasar, salah satunya yaitu pembiasaan yang diterapkan di SD Negeri Jatingaleh 01 Semarang melalui doa bersama. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa sikap toleransi telah ditanamkan oleh guru melalui program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Program tersebut dilaksanakan dengan kegiatan pembiasaan – pembiasaan salah satunya pembiasaan doa bersama diikuti oleh seluruh peserta didik baik yang beragama muslim maupun non muslim meskipun mayoritas peserta didik beragama muslim. Dari pembiasaan doa bersama tersebut, diharapkan dapat memiliki nilai-nilai karakter

yaitu nilai toleransi dan nilai sosial. Nilai toleransi ditanamkan dengan cara menghargai dan menghormati sesama teman yang berbeda agama ketika sedang berdoa sesuai keyakinan masing – masing baik sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Sedangkan nilai sosial ditanamkan oleh guru dengan cara saling bergotong royong dan saling membantu antara satu teman dengan teman lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman nilai karakter toleransi dan sosial yang diterapkan oleh guru kepada seluruh peserta didik yang berbeda agama melalui kegiatan pembiasaan doa bersama.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian ini di SD Negeri Jatingaleh 01 Semarang yang dilaksanakan pada tanggal 18 sampai 21 Juni 2019 . Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi wawancara kepala sekolah, guru kelas III, guru kelas IV, guru kelas V, guru agama Islam, guru agama Katolik, guru agama Budha dan angket yang diberikan kepada peserta didik III, IV, dan V yang diambil 10 responden dengan berbagai macam agama yaitu Islam, Kristen, Katolik dan Budha. Sedangkan sumber data sekunder meliputi dokumentasi saat kegiatan penelitian

berlangsung dan catatan dokumen lainnya untuk memperkaya data primer.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Dalam melaksanakan analisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman (1992) yang tahapan terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan pembiasaan doa bersama yang dilaksanakan setiap hari Rabu pagi sudah berjalan dengan baik. Sebagian besar peserta didik sudah khushyuk dalam berdoa, walaupun masih ada beberapa peserta didik yang masih ramai sendiri dan bergurau dengan temannya pada saat berdoa berlangsung. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 07.00 sampai 07.30 WIB yang berlokasi di halaman sekolah. Kegiatan ini diikuti oleh semua guru dan peserta didik dari kelas I sampai VI dengan berbagai macam agama untuk berkumpul melaksanakan doa bersama. Kegiatan ini bertujuan mengenalkan toleransi beragama, sehingga tidak membeda-bedakan agama yang satu dengan yang lain.

Pada pelaksanaannya kegiatan pembiasaan doa bersama diawali dengan para peserta didik berkumpul di halaman sekolah dengan membawa alas dari koran bekas yang digunakan untuk duduk. Peserta didik duduk

menempatkan posisinya sesuai dengan kelasnya masing-masing. Petugas – petugas pemimpin doa perwakilan dari ke empat agama yang berbeda maju ke depan didampingi guru agama masing-masing untuk memimpin dan membaca doa sesuai keyakinan masing-masing. Guru membagi lembaran kertas yang berisi doa-doa yang sudah dipersiapkan sebelumnya sebagai panduan pada saat berdoa. Karena peserta didik yang beragama Islam maka kertas yang dibutuhkan cukup banyak. Berdoa dimulai dari agama Islam, kemudian dilanjutkan agama Kristen, Katolik, serta Budha. Sedangkan guru yang lain berada di belakang barisan peserta didik untuk mendampingi jalannya kegiatan berdoa sampai selesai. Setelah berdoa selesai, ada penampilan – penampilan dari peserta didik yang akan menampilkan bakat dan minatnya. Sebelum tampil masing – masing kelas sudah mendaftarkan terlebih dahulu untuk ditampilkan pada hari Rabu. Peserta didik menampilkan bakat dan minatnya dengan membaca puisi, menari, menyanyi, mendongeng nabi, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru kelas bahwa peran guru dalam menanamkan nilai karakter toleransi dan sosial di SD Negeri Jatingaleh 01 Semarang dapat dilakukan dengan melalui beberapa cara, yaitu kegiatan-kegiatan pembiasaan maupun keteladanan. Pada kegiatan pembiasaan di SD Negeri Jatingaleh 01 Semarang yang

diterapkan dengan melaksanakan kegiatan doa bersama. Pada kegiatan doa bersama, nilai karakter toleransi yang ditanamkan yaitu menghargai orang lain yang beribadah seperti tidak boleh mengganggu temannya ketika berdoa.

Selain itu, terdapat kegiatan pembiasaan – pembiasaan lainnya yaitu berupa: (1) Membiasakan berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas; (2) Melakukan kegiatan salat zuhur berjamaah bagi peserta didik yang beragama muslim sesuai jadwal yang telah ditentukan; (3) Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melakukan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing; (4) Guru juga membiasakan penerapan budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) kepada warga sekolah. Budaya 5 S tersebut meliputi membudayakan bersalaman kepada seluruh guru dan sesama peserta didik serta memberi maupun menjawab salam, menyapa saat berpapasan dengan guru, selalu tersenyum ketika bertemu dengan siapa pun, sopan dan santun kepada orang yang lebih tua baik dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah; dan (5) Ketika bulan Ramadan, guru mengingatkan peserta didik yang non muslim untuk menghargai maupun menghormati peserta didik muslim yang sedang melaksanakan ibadah puasa. Nilai karakter toleransi lainnya juga ditanamkan dengan cara mengenal orang lain yang berbeda agama, seperti setiap tahun sekali

pada perayaan hari raya Idul Fitri pada hari pertama masuk sekolah setelah libur lebaran. Semua warga sekolah SD Negeri Jatingaleh 01 Semarang, baik kepala sekolah, peserta didik, guru maupun karyawan berkumpul bersama di halaman sekolah saling berjabat tangan dan saling memaafkan. Hal ini bertujuan untuk memupuk sikap toleransi dan tali silaturahmi antara warga sekolah.

Nilai karakter sosial juga dapat ditanamkan dengan membiasakan peserta didik untuk berinfaq setiap hari jumat. Semua peserta didik wajib melakukan infaq tanpa memandang latar belakang agama. Guru mengingatkan peserta didik untuk berinfaq seikhlasnya dengan tujuan belajar berbagi pada sesama. Peserta didik mengeluarkan infaq seikhlasnya dan dikumpulkan di wadah lalu guru menghitung infaq yang terkumpul kemudian dikumpulkan menjadi satu di kantor guru. Dengan adanya infaq, maka akan tumbuh sifat ikhlas dalam memberi dan solidaritas terhadap orang lain. Guru juga mengingatkan peserta didik ketika ada teman yang sakit, menjenguk bersama-sama tanpa membeda-bedakan teman satu dengan teman yang lain.

Selain itu, kegiatan dalam bentuk pembiasaan juga dilakukan dengan keteladanan yang dilakukan guru di SD Negeri Jatingaleh 01 Semarang dalam menanamkan nilai karakter toleransi dan sosial. Kegiatan keteladanan tersebut yaitu perilaku guru dalam memberikan contoh kepada peserta didik

bagaimana berperilaku yang baik seperti menaati tata tertib di sekolah, sopan santun dalam berperilaku di lingkungan sekolah baik kepada guru maupun temannya sendiri, saling bertegur sapa dengan guru lain, bagaimana bertoleransi dengan tidak membeda-bedakan pemeluk agama lain, saling menyayangi dan mengasihi sesama teman, selalu hidup rukun dengan sesama guru dan siswa yang berbeda agama, dan mengajarkan peserta didik untuk saling berbagi kepada temannya misalnya ada salah satu temannya yang tidak membawa bekal kemudian teman yang lain memberi bekal kepada teman yang tidak membawa bekal. Guru tidak pernah bosan-bosan dalam memberikan nasihat baik kepada peserta didik apabila berperilaku yang tidak sesuai.

Tak hanya guru kelas saja, akan tetapi dalam penanaman nilai toleransi dan sosial juga dilakukan oleh masing-masing guru agama. Berdasarkan wawancara dengan Pak Syamsul, guru agama Islam di SD Negeri Jatingaleh 01 Semarang dalam proses penanaman nilai karakter toleransi dan sosial, beliau mempunyai strategi sendiri dalam mengajarkan nilai toleransi dan sosial kepada peserta didiknya. Ketika di kelas metode pembelajaran yang diterapkan beliau dalam membentuk karakter peserta didik, yaitu pemberian semangat atau motivasi seperti tepuk-tepuk, yel-yel, serta bercerita tentang kisah – kisah para nabi maupun sahabat nabi. Dari kisah nabi tersebut peserta didik bisa

mengetahui dan memahami keteladanan-keteladanan yang dimiliki oleh para nabi.

Sedangkan berdasarkan wawancara dari guru Katolik maupun Budha hampir sama bahwa metode yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik yaitu metode pendekatan yang dapat dibidang spesifik karena jumlah peserta didik yang sedikit bagi beragama non muslim. Pendekatan dilakukan tidak hanya peserta didik saja tetapi kepada orang tua peserta didik, misalnya apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar dan karakter kurang baik maka beliau mendekati peserta didik tersebut dan orang tua dengan cara home visit.

Melakukan pendekatan antara anak kepada orang tua yang menjadi metode untuk menanamkan nilai - nilai agama yang diajarkan kepada peserta didik. Sehingga di samping mengetahui peserta didik yang beliau ajar, juga melakukan komunikasi kepada orang tua untuk menindaklanjuti pembelajaran di sekolah. Karena peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab guru semata, akan tetapi kita pantau di rumah melalui orang tua. Guru selalu melakukan komunikasi terhadap orang tua peserta didik untuk memantau perkembangan peserta didik. Selain itu, penanaman karakter diintegrasikan dalam pembelajaran melalui penayangan video, film dan gambar karena adanya keterbatasan peserta didik yang beragama minoritas.

Adanya peran serta guru dalam menerapkan dan menanamkan karakter toleransi dan sosial, karakter peserta didik sudah terlihat. Sikap toleransi nampak saat peserta didik sangat menghargai dan menghormati temannya yang berbeda agama, seperti pada saat kegiatan doa bersama berlangsung peserta didik tidak mengganggu temannya yang sedang berdoa. Selain itu, pada saat peserta didik yang muslim sedang melaksanakan salat zuhur berjamaah di mushola, peserta didik yang non muslim menunggu dikelas sambil beribadah sesuai keyakinan masing-masing.

Sikap sosial juga terlihat pada saat peserta didik di kelas ketika jam istirahat mereka melihat temannya tidak membawa bekal atau uang saku, peserta didik memberi bekal kepada temannya tersebut ataupun memberikan uang seikhlasnya kepada teman yang membutuhkan. Pada saat kegiatan doa bersama, misalnya apabila ada salah satu teman yang memimpin doa bersama ada yang sakit atau berhalangan hadir, maka peserta didik yang lain mau menggantikan. Dengan begitu maka akan timbul kepedulian peserta didik terhadap sesama teman dan juga memiliki rasa empati terhadap orang yang membutuhkan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil angket yang dibagikan kepada peserta didik yang menunjukkan bahwa nilai karakter toleransi dan sosial yang dimiliki peserta didik tergolong kategori tinggi.

Penanaman nilai karakter toleransi dan sosial yang dilakukan oleh guru melalui penerapan pembiasaan doa bersama telah berjalan dengan cukup baik, akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak lepas dari kendala-kendala yang dapat menghambat proses penanaman nilai karakter toleransi dan sosial tersebut yaitu faktor lingkungan dan peserta didik. Faktor lingkungan seperti pada saat kegiatan doa bersama yang dilaksanakan di halaman sekolah yang tidak layak untuk duduk karena banyak debu, maka upaya yang dilakukan yaitu membersihkan halaman sekolah pada Selasa sore hari sebelum kegiatan doa bersama dilaksanakan. Peserta didik juga berpartisipasi dengan bergotong royong membersihkan halaman dengan menyiram halaman dengan air sehingga meminimalisir debu-debu tersebut sehingga memberi kenyamanan dalam melakukan kegiatan berdoa dan tidak mengganggu kesehatan.

Sedangkan faktor peserta didik, kendala yang dihadapi dalam menerapkan karakter toleransi dan sosial yaitu jumlah peserta didik yang banyak mempunyai karakter yang berbeda-beda, juga menjadi kendala dalam menanamkan karakter. Karena karakter peserta didik yang bermacam-macam, ada yang sulit diatur dan ada yang mudah diatur. Peserta yang sulit diatur akan mempengaruhi proses penanaman karakter. Hal ini terlihat pada respon peserta didik pada saat guru menerapkan karakter toleransi dan sosial baik di dalam kelas maupun di luar

kelas, ada yang menerima dan ada yang diam saja atau masih seenaknya sendiri. Kendala-kendala lainnya yaitu masing-masing peserta didik memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Keanekaragaman itulah menjadi penghambat karena adanya perbedaan latar belakang keluarga yang berbeda apabila terdapat orang tua yang tidak mendukung program kita tentang toleransi maka banyak sekali komplek-komplek yang masuk ke sekolah. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pembentukan karakter yang dilakukan di lingkungan sekolah apabila peserta didik dibesarkan dari lingkungan keluarga yang harmonis dan baik maka pembentukan karakter yang baik akan lebih mudah, dan sebaliknya.

Evaluasi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah di SD Negeri Jatingaleh 01 Semarang dalam meninjau kegiatan pembiasaan doa bersama yaitu dengan melihat sikap dan tindakan peserta didik, apakah sudah sudah sadar dalam beribadah seperti antusias peserta didik dalam melaksanakan ibadah. Misalnya bagi peserta didik yang beragama Islam salat zuhur maupun salat duha. Sikap lainnya yaitu tidak ada yang membeda-bedakan satu teman dengan yang lain, kerukunan juga terjaga, serta tahu menghargai agama yang lain.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter dilakukan melalui

kegiatan doa bersama SD Negeri Jatingaleh 01 Semarang yang dilakukan setiap hari Rabu pagi dapat menanamkan nilai-nilai karakter yaitu karakter toleransi dan sosial. Pada hasil angket peserta didik yang menunjukkan nilai toleransi dan nilai sosial tergolong kategori tinggi. Sebagian peserta didik sudah memiliki nilai toleransi dan sosial yang sangat baik, hal ini terlihat pada penerapan perilaku peserta didik sehari-hari yang muncul sebagai akibat dari pelaksanaan kegiatan pembiasaan doa bersama.

Dalam pelaksanaan penanaman melalui kegiatan doa bersama, pihak sekolah menanamkan nilai karakter toleransi maupun sosial melalui kegiatan pembiasaan - pembiasaan dalam berperilaku dan berkarakter yang baik dan ditunjang dengan keteladanan guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya. Proses penanaman karakter tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas saja akan tetapi melalui penerapan karakter peserta didik dengan kegiatan-kegiatan pembiasaan. Proses penanaman karakter peserta didik di sekolah bisa dikatakan berhasil apabila mendapat dukungan dari beberapa pihak seperti kepala sekolah, guru maupun orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Aldila, Nindya. 2017. *Intoleransi Umat Beragama Mengancam Dunia Pendidikan*. (online) <https://kabar24.bisnis.com/read/2017042>

- 6/255/648281/_____intoleransi-umat-beragama-mengancam-dunia-pendidikan. Diakses 3 Maret 2019 pukul 14.17.
- A.Y. Soegeng, dkk. 2013. *Landasan Pendidikan Karakter*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya